

FALSAFAH *SEBIMBING SEKUNDANG* DALAM TRADISI LISAN
SUKU OGAN DESA MENDINGIN KECAMATAN ULU OGAN
(ANALISIS HERMENEUTIKA JURGEN HABERMAS)



Oleh:

Ardhy Muhammad Aziz

NIM: 23205012013

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ardhy Muhammad Aziz
NIM : 23205012013
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang merujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siao ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Ardhy Muhammad Aziz

NIM.23205012013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BEBAS DARI PLAGIASI

BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ardhy Muhammad Aziz
NIM : 23205012013
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siao ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Ardhy Muhammad Aziz

NIM.23205012013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul *Falsafah Sebimbing Sekundang Dalam Tradisi Lisan Suku Ogan : Analisis Pemikiran Habermas*

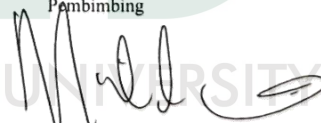
Yang ditulis oleh

Nama : Ardhy Muhammad Aziz
NIM : 23205012013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 4 Agustus 2026
Pembimbing



Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP. 197912132006041005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1503/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Falsafah Seimbang Sekundang Dalam Tradisi Lisan Suku Ogan Desa Mendingin
Kecamatan Ulu Ogan : (Analisis Hermeneutika Jurgen Habermas)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDHY MUHAMMAD AZIZ, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012013
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

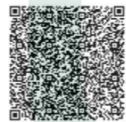
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8703be030fa



Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a86e8e84c69c



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87c9560dc59



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8816edd10de

ABSTRAK

Sebimbing Sekundang dikenal sebagai falsafah kebersamaan masyarakat Ogan, tetapi keberadaannya tidak cukup dipahami sebagai semboyan daerah karena maknanya hidup melalui tradisi lisan, musyawarah, dan praktik sosial yang terus mengalami perubahan. Penelitian ini berangkat dari terbatasnya kajian yang membaca Sebimbing Sekundang sebagai proses pemaknaan dan komunikasi, khususnya pada masyarakat Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan cara masyarakat memahami, mewariskan, dan mengaktualisasikan Sebimbing Sekundang serta menganalisisnya melalui hermeneutika kritis dan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, kemudian menilai relevansinya dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati budaya, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat, serta melalui observasi dan studi kepustakaan. Data diolah melalui pengodean dan pengelompokan tema, kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan konteks dunia kehidupan masyarakat. Analisis Habermas digunakan untuk membaca tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif, tuntutan validitas, ruang publik, dan konsensus, sedangkan keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebimbing Sekundang dipahami sebagai orientasi hidup yang menekankan kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas sosial, dan toleransi. Nilai tersebut diwariskan melalui petuah, perbase, nasihat keluarga, kegiatan adat, musyawarah, keteladanan, dan praktik sosial. Secara hermeneutik-kritis, maknanya direproduksi dalam dunia kehidupan masyarakat melalui bahasa dan pengalaman bersama, tetapi kualitas pewarisannya bergantung pada keterbukaan komunikasi. Musyawarah mendekati tindakan komunikatif ketika peserta dapat menyampaikan alasan dan keberatan tanpa paksaan; sebaliknya, hierarki usia, kedudukan, dan rasa sungkan dapat membatasi partisipasi, termasuk bagi generasi muda dan perempuan. Relevansi dengan Islam terletak pada titik temu dengan ukhuwah, syura, ta'awun, keadilan, toleransi, dan kemaslahatan, tanpa menyamakan tradisi lokal dengan ajaran normatif Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa Sebimbing Sekundang dapat dikembangkan sebagai etika komunikasi lokal apabila pelestariannya diarahkan pada dialog antargenerasi, musyawarah partisipatif, tanggung jawab sosial, dan keterbukaan terhadap evaluasi.

Kata Kunci: Sebimbing Sekundang, tradisi lisan, Suku Ogan, hermeneutika kritis, Jurgen Habermas

ABSTRACT

Sebimbing Sekundang is known as a philosophy of togetherness among the Ogan community, yet it cannot be adequately understood merely as a regional motto because its meaning is sustained through oral tradition, deliberation, and social practices that continue to change. This study addresses the limited scholarship that examines Sebimbing Sekundang as a process of meaning-making and communication, particularly in Mendingin Village, Ulu Ogan District. It aims to explain how community members understand, transmit, and actualize Sebimbing Sekundang, to analyze these processes through Jurgen Habermas's critical-hermeneutic and communicative-action perspectives, and to examine their relevance to Islamic values.

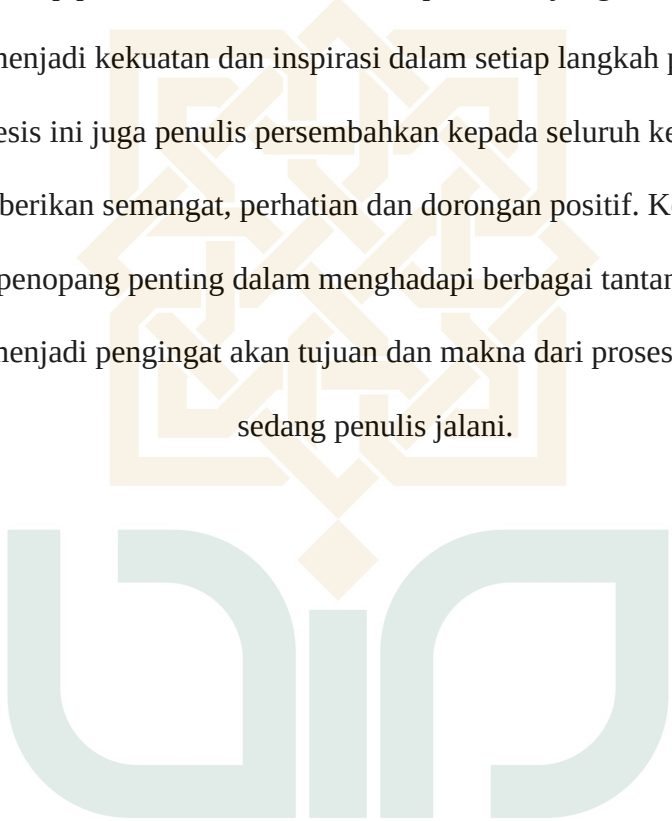
This study employed a descriptive qualitative approach and field research. Data were obtained through interviews with customary leaders, religious figures, cultural observers, older and younger generations, and community members, as well as through observation and library research. The data were coded and organized thematically, then interpreted in relation to the community's lifeworld. Habermas's concepts of communicative action, communicative rationality, validity claims, the public sphere, and consensus were used as analytical tools, while source and technique triangulation were used to strengthen the credibility of the findings. The findings show that Sebimbing Sekundang is understood as an orientation of social life that emphasizes togetherness, deliberation, mutual cooperation, brotherhood, social solidarity, and tolerance. These values are transmitted through advice, perbase, family guidance, customary activities, deliberative forums, exemplary conduct, and everyday social practices. From a critical-hermeneutic perspective, its meaning is reproduced within the community's lifeworld through language and shared experience, while the quality of transmission depends on openness in communication. Deliberation approaches communicative action when participants can present reasons and objections without coercion; however, age hierarchy, social position, and reluctance to speak may restrict participation, including that of young people and women. Its relevance to Islam lies in points of convergence with ukhuwah, shura, ta'awun, justice, tolerance, and public welfare, without equating local tradition with normative Islamic teaching. The study concludes that Sebimbing Sekundang can be developed as a local communicative ethic when its preservation is grounded in intergenerational dialogue, participatory deliberation, social responsibility, and openness to evaluation.

Keywords: Sebimbing Sekundang, oral tradition, Ogan community, critical hermeneutics, Jurgen Habermas

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, tesis ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya yang tak pernah henti sepanjang hidup penulis. Nasihat, cinta dan perhatian yang diberikan akan selalu menjadi kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah penulis.

Selain itu, tesis ini juga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, perhatian dan dorongan positif. Kehadiran keluarga menjadi penopang penting dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, sekaligus menjadi pengingat akan tujuan dan makna dari proses pendidikan yang sedang penulis jalani.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jika hal yang kau inginkan tidak terjadi, maka senangilah apa yang sedang terjadi”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan berupa tenaga, dana, pemikiran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
4. Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
5. Dr. H. Muhammad Taufiq, S.Ag., M.Ag dan Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum selaku penguji ujian munaqosyah penulis.
6. Kepada para informan masyarakat Suku Ogan Desa Mendingin Kecamatan Ulu Ogan di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah menyempatkan waktunya untuk wawancara dengan penulis.
7. Kepada orangtua tercinta Bapak Dedi Yudiawan dan Ibu Rosmidar yang selalu mendoakan, memberi semangat dan membiayai sejak awal hingga selesainya masa perkuliahan.
8. Kepada saudari penulis Shyfa Dwi Andini yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat menuangkan rasa lelah.

9. Kepada keluarga besar Abdul Aziz dan H. Soleh yang tak bosan memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada orang terkasih Kharina Naomi dan keluarga Bapak Omi yang juga selalu mendukung dan mendoakan semua kelancaran dalam menyelesaikan tesis.
11. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
12. Kepada staf administrasi dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang banyak membantu dalam pelayanan dan administrasi.
13. Kepada semua teman-teman kelas AFI 23: Gus Imdad (Banyuwangi), Mas Asyraf (Kalimantan), Mas Yahya (Sulawesi), Mas Akbar (Riau), Mas Akmal (Brebes), Mas Fatih (Cilacap), Gus Zamzami (Madura), Mas Taufiq (Sumbar), Mas Dimas (Solo), Mbak Della (Sumbar), Mbak Erinda (Semarang), Mbak Zaenab (Semarang) dan seluruh rekan-rekan yang pernah membantu dan bertemu di Yogyakarta.

Peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih terdapat beberapa kekurangan, karena itu saran dan kritik diharapkan demi penyempurnaan penelitian.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ardhy Muhammad Aziz
NIM. 23205012013

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
BEBAS DARI PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoretis	13
2. Manfaat Praktis	14
E. Kajian Pustaka	15
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II.....	32
EKSISTENSI SUKU OGAN DALAM KEBERAGAMAN SUKU DAN BUDAYA.....	32
A. Pergulatan Suku Ogan Dalam Sosial Budaya	32
B. Asal-usul dan Persebaran Suku Ogan.....	35
C. Sistem Sosial Masyarakat Suku Ogan.....	38
D. Nilai-nilai Budaya Suku Ogan	41
E. Tradisi Lisan dalam Masyarakat Suku Ogan.....	45
F. Struktur Adat dan Kehidupan Sosial Masyarakat Ogan	48

G. Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Ogan.....	51
BAB III	56
KESEIMBANGAN ANTARA AKU, KAMU DAN MEREKA DALAM REALITAS HIDUP SUKU OGAN.....	56
A. Jaring-Jaring Makna Sebimbing Sekundang.....	56
B. Sebimbing Sekundang sebagai Falsafah Hidup	61
C. Makna Filosofis Sebimbing Sekundang.....	65
D. Nilai-nilai Falsafah Sebimbing Sekundang.....	69
E. Relevansi Nilai Sebimbing Sekundang dengan Nilai-nilai Islam.....	79
F. Eksistensi Sebimbing Sekundang dalam Kehidupan Masyarakat Ogan	83
BAB IV	90
KONSTRUKSI BUDAYA RELASIONAL DALAM FALSAFAH SEBIMBING SEKUNDANG: ANALISIS HERMENEUTIKA KRITIS JURGEN HABERMAS	90
A. Pemahaman Masyarakat terhadap Falsafah Sebimbing Sekundang	90
B. Tradisi Lisan sebagai Tindakan Komunikatif	94
C. Rasionalitas Komunikatif dalam Pewarisan Nilai Sebimbing Sekundang... ..	98
D. Musyawarah sebagai Ruang Publik Masyarakat Ogan	101
E. Konsensus dalam Pelestarian Falsafah Sebimbing Sekundang	105
F. Analisis Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas terhadap Makna dan Pelestarian Falsafah Sebimbing Sekundang.....	108
G. Relevansi Nilai Sebimbing Sekundang dengan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mendingin	112
H. Sintesis: Kontribusi Sebimbing Sekundang bagi Pengembangan Filsafat Islam Lokal	116
BAB V.....	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi	119
C. Saran	121
LAMPIRAN CATATAN WAWANCARA ASLI YANG MENJADI DASAR ANALISIS	129
Tema 1. Sejarah dan perkembangan Sebimbing Sekundang	129
Tema 2. Sebimbing Sekundang sebagai falsafah hidup.....	130
Tema 3. Makna filosofis Sebimbing Sekundang	131
Tema 4. Kebersamaan.....	132

Tema 5. Musyawarah	132
Tema 6. Gotong royong	133
Tema 7. Persaudaraan	133
Tema 8. Solidaritas sosial	134
Tema 9. Toleransi.....	134
Tema 10. Relevansi dengan nilai-nilai Islam	135
Tema 11. Eksistensi dan pelestarian	136
Tema 12. Pemahaman masyarakat.....	137
Tema 13. Tradisi lisan dan proses pemaknaan.....	138
Tema 14. Rasionalitas komunikatif dan refleksi adat	138
Tema 15. Musyawarah sebagai ruang publik.....	139
Tema 16. Konsensus	140
Tema 17. Pelestarian dan keterbatasan penerapan Habermas.....	141
Tema 18. Dialog Sebimbing Sekundang, Habermas, dan Islam.....	141
DOKUMENTASI PENELITIAN	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membentuk kehidupannya melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pertukaran barang atau tindakan material, tetapi juga melalui proses komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan tujuan bersama. Oleh karena itu, komunikasi mempunyai kedudukan mendasar dalam pembentukan kehidupan sosial karena melalui komunikasi seseorang dapat memahami pihak lain, menyesuaikan tindakan, menyelesaikan perbedaan, dan membangun kesepakatan mengenai persoalan yang dihadapi bersama.

Bahasa menjadi sarana utama dalam proses komunikasi karena bahasa memungkinkan manusia mengungkapkan dan menafsirkan makna. Bahasa tidak sekadar memindahkan informasi, tetapi juga menyimpan kategori pemikiran, norma, dan pengalaman yang digunakan masyarakat untuk memahami dunia. Sejalan dengan hal tersebut, suatu komunitas mempertahankan identitasnya melalui penggunaan bahasa dalam keluarga, kegiatan adat, pertemuan sosial, serta berbagai bentuk tuturan yang diwariskan antargenerasi.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan kebudayaan adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dapat dipahami sebagai kesaksian, pengetahuan, ungkapan, cerita, petuah, syair, dan bentuk tuturan lain yang disampaikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut menjadi sumber untuk memahami ingatan sosial karena isi tuturan tidak hanya berhubungan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga dengan cara masyarakat menilai perilaku, mengatur hubungan, dan memaknai pengalaman kolektif.¹

Tradisi lisan memiliki sifat performatif karena maknanya terbentuk melalui hubungan antara penutur, pendengar, situasi, dan tujuan penyampaian. Suatu petuah yang disampaikan dalam musyawarah adat, misalnya, tidak mempunyai fungsi yang sepenuhnya sama dengan petuah yang diucapkan dalam percakapan keluarga. Oleh sebab itu, kajian tradisi lisan perlu memperhatikan bentuk tuturan sekaligus konteks sosial yang memungkinkan tuturan tersebut dipahami dan diterima.²

Kelisanan juga mempunyai pola penyimpanan dan pewarisan pengetahuan yang berbeda dari kebudayaan yang bertumpu pada tulisan. Pengetahuan dalam masyarakat lisan dipertahankan melalui pengulangan, formula bahasa, keteladanan, kedekatan dengan pengalaman hidup, dan keterlibatan langsung dalam peristiwa sosial. Dengan demikian, keberlangsungan nilai budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan mengingat, tetapi juga pada tersedianya ruang perjumpaan yang mempertemukan generasi tua dan generasi muda.³

Tradisi lisan menjadi salah satu media penting untuk mempertahankan falsafah hidup masyarakat. Falsafah hidup merupakan seperangkat gagasan mendasar yang digunakan oleh suatu komunitas untuk memahami kehidupan dan menentukan orientasi tindakannya. Falsafah tersebut biasanya berisi pandangan mengenai hubungan individu dengan masyarakat, kewajiban moral, penyelesaian masalah, serta tujuan kehidupan bersama. Oleh karena itu, falsafah lokal tidak hanya hadir sebagai semboyan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dasar etis bagi pola hubungan sosial.

Indonesia memiliki beragam falsafah lokal yang tumbuh dari pengalaman historis komunitas di berbagai daerah. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran filosofis tidak hanya berkembang melalui karya akademik tertulis, tetapi juga melalui bahasa, adat, simbol, kebiasaan, dan pengalaman kolektif. Pengkajian terhadap falsafah lokal dengan demikian penting untuk memperluas wilayah kajian filsafat sekaligus menghadirkan pengetahuan yang berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia.

²Ruth Finnegan, *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices* (London: Routledge, 1992), 1–12.

³Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, 30th anniversary ed. (London: Routledge, 2012), 31–77.

Salah satu komunitas yang memiliki kekayaan nilai budaya adalah masyarakat Suku Ogan di Sumatera Selatan. Kehidupan masyarakat Ogan berkembang dalam ruang sosial yang dibentuk oleh bahasa, hubungan kekerabatan, adat, agama, dan interaksi dengan kelompok masyarakat lain. Identitas tersebut diwariskan melalui praktik sosial dan bentuk ekspresi budaya yang masih dikenali dalam kehidupan masyarakat. Namun, gambaran mengenai sejarah, persebaran, dan karakter internal masyarakat Ogan tetap harus didasarkan pada sumber yang terverifikasi serta data lapangan agar penelitian tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan.

Dalam kehidupan sosial dan kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu dikenal falsafah Sebimbing Sekundang. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu memaknai motto tersebut sebagai “sehaluan dan setujuan” yang melambangkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam membangun daerah. Makna resmi ini menunjukkan adanya orientasi kolektif yang menempatkan keselarasan tujuan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama sebagai prinsip kehidupan sosial.⁴

Sebimbing Sekundang juga diekspresikan melalui bentuk kesenian daerah. Tari Sebimbing Sekundang dikenal sebagai tari penyambutan yang memadukan unsur budaya Ogan, Komering, Daya, Ranau, dan Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Keberadaan tari tersebut memperlihatkan bahwa Sebimbing Sekundang berkembang sebagai simbol perjumpaan dan kebersamaan masyarakat yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membatasi objek pada tari atau simbol pemerintahan, melainkan menempatkan Sebimbing Sekundang sebagai falsafah hidup yang dipahami dan diwariskan melalui komunikasi masyarakat.⁵

Kajian mengenai nilai pendidikan dalam Tari Sebimbing Sekundang menunjukkan adanya dimensi religius, sosial, dan lingkungan dalam ekspresi budaya tersebut. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa Sebimbing Sekundang mengandung nilai yang dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan sosial. Akan

⁴Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, “Arti Lambang OKU,” Portal Ogan Komering Ulu, 23 Agustus 2025, diakses 2 Agustus 2026, <https://okukab.go.id/page.php?slug=arti-lambang-oku>.

⁵Ani Mandam Dari dan R. M. Pramutomo, “Tari Sebimbing Sekundang sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan,” *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari* 20, no. 1 (2021): 73–88, <https://doi.org/10.33153/grt.v20i1.4036>.

tetapi, nilai tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut dalam tuturan dan praktik masyarakat agar kedudukannya sebagai falsafah hidup tidak hanya disimpulkan dari bentuk pertunjukan seni.⁶

Sebagai falsafah hidup, Sebimbing Sekundang dalam penelitian ini diarahkan pada nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas sosial, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan pentingnya hubungan antarmanusia yang dilandasi kesediaan bekerja bersama dan memperhatikan kepentingan kolektif. Dalam kehidupan masyarakat, nilai tersebut dapat muncul dalam penyelesaian masalah, pelaksanaan kegiatan adat, hubungan kekerabatan, pemberian bantuan, dan pengambilan keputusan bersama.

Musyawarah merupakan salah satu ruang aktualisasi nilai Sebimbing Sekundang. Penelitian mengenai tradisi pengadangan dalam perkawinan Suku Ogan di Desa Lunggaian menunjukkan adanya tahap *berasan*, yaitu proses bermusyawarah sebelum pelaksanaan kegiatan adat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik budaya masyarakat Ogan memuat komunikasi, perundingan, pembagian tanggung jawab, dan pembentukan kesepakatan. Proses itu relevan untuk dibaca sebagai salah satu bentuk kehidupan komunikatif masyarakat.⁷

Proses perundingan juga ditemukan dalam tradisi *nyusopi rasan* yang berhubungan dengan penentuan mahar dan permintaan dalam rangkaian perkawinan masyarakat Ogan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perundingan tersebut diarahkan pada pembentukan kesepakatan antara pihak keluarga. Data tersebut memperlihatkan bahwa adat, komunikasi, dan nilai keagamaan dapat berinteraksi dalam penyelesaian kepentingan bersama.⁸

⁶ Anisa Yudia Putri dan Trianti Nugraheni, "Nilai Pendidikan pada Tari Sebimbing Sekundang," *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 2, no. 2 (2022): 228–238, <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50212>.

⁷ Reza Andesta, Iskandar Syah, dan Maskun, "Tradisi Pengadangan dalam Adat Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian," *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 1, no. 4 (2013), diakses 2 Agustus 2026, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/2966>.

⁸ Heru Yucki Pevi, "Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Nyusopi Rasan pada Masyarakat Suku Ogan: Studi di Desa Suka Pindah Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Ogan Komering Ulu" (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/30781/>.

Pewarisan falsafah Sebimbing Sekundang melalui tradisi lisan tidak dapat dipahami sebagai pemindahan pengetahuan secara satu arah. Generasi tua memang mempunyai kedudukan penting sebagai penyampai pengetahuan adat, tetapi generasi muda juga memiliki kemampuan untuk menerima, menafsirkan, mempertanyakan, atau menyesuaikan nilai yang diterima. Oleh karena itu, pewarisan budaya selalu melibatkan hubungan antara pihak yang menyampaikan, pihak yang menerima, isi pesan, dan konteks sosial yang memengaruhi penafsiran.

Permasalahan muncul ketika tradisi lisan tidak lagi memperoleh ruang yang memadai dalam kehidupan masyarakat. Perubahan struktur keluarga, mobilitas penduduk, pendidikan formal, perkembangan teknologi komunikasi, dan perubahan pola interaksi dapat memengaruhi intensitas perjumpaan antargenerasi. Di satu sisi, teknologi dapat membantu dokumentasi dan penyebaran pengetahuan budaya. Di sisi lain, pola komunikasi yang cepat dan terfragmentasi dapat mengurangi kesempatan terjadinya penjelasan yang mendalam mengenai makna suatu tradisi.

Modernisasi juga dapat memengaruhi cara masyarakat memahami kebersamaan dan gotong royong. Orientasi individual, persaingan ekonomi, serta pola kehidupan yang semakin pragmatis dapat mengubah bentuk hubungan sosial. Perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan nilai budaya, tetapi dapat mengubah cara nilai ditafsirkan dan dipraktikkan. Oleh karena itu, pelestarian Sebimbing Sekundang tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan istilah, lambang, atau pertunjukannya.

Pelestarian harus menyentuh proses pemaknaan agar masyarakat memahami alasan suatu nilai perlu dipertahankan. Penggunaan Sebimbing Sekundang sebagai motto daerah belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai makna, fungsi, dan penerapannya. Penelitian lapangan diperlukan untuk menelusuri bagaimana masyarakat menjelaskan falsafah tersebut, media apa yang digunakan untuk mewariskannya, dan dalam bentuk apa nilai itu diaktualisasikan.

Penelitian juga perlu memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan pemahaman di antara kelompok masyarakat. Tokoh adat, tokoh agama, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat lainnya dapat memberikan penekanan

yang berbeda. Tokoh adat mungkin menghubungkan Sebimbing Sekundang dengan ketentuan adat dan sejarah lokal, sedangkan generasi muda dapat memahaminya sebagai identitas daerah atau pedoman interaksi. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari dinamika penafsiran yang perlu dipahami secara objektif.

Pemilihan Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan, sebagai lokasi penelitian tidak didasarkan semata-mata pada kemudahan memperoleh data. Lokasi ini dipilih secara purposif karena penelitian membutuhkan ruang sosial tempat pemahaman Sebimbing Sekundang dapat ditelusuri melalui pelaku yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda. Di lokasi penelitian tersedia akses kepada tokoh adat, tokoh agama, pemerhati budaya, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat. Komposisi tersebut memungkinkan penelitian membandingkan makna yang diwariskan melalui pengalaman antargenerasi dengan pemaknaan yang berkembang melalui pendidikan, simbol daerah, dan media kontemporer. Desa Mendingin karena itu diperlakukan sebagai kasus analitis untuk memperoleh kedalaman pemahaman, bukan sebagai dasar untuk menggeneralisasi seluruh masyarakat Ogan.

Relevansi Desa Mendingin juga terletak pada kemampuannya mempertemukan objek tradisi lisan dengan praktik sosial yang menjadi tempat nilai Sebimbing Sekundang diuji. Musyawarah, gotong royong, bantuan ketika terjadi musibah, hubungan antarkeluarga, serta penyampaian nasihat dan ungkapan lokal menyediakan konteks untuk membandingkan apa yang dikatakan masyarakat dengan cara nilai tersebut dijalankan. Pemilihan lokasi semacam ini penting karena penelitian tidak hanya hendak mengetahui definisi Sebimbing Sekundang, tetapi juga menilai bagaimana makna sehaluan dan setuju dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertanggungjawabkan ketika muncul perbedaan kepentingan, usia, kedudukan sosial, dan pengalaman.

Desa Mendingin sekaligus menyediakan konteks untuk melihat ketegangan antara kesinambungan tradisi dan perubahan sosial. Data penelitian memperlihatkan adanya perbedaan cara generasi memperoleh pengetahuan budaya, perubahan bentuk partisipasi akibat pekerjaan dan mobilitas, serta kebutuhan untuk menjelaskan kembali istilah atau kiasan yang tidak selalu dipahami generasi muda.

Dinamika tersebut membuat Desa Mendingin relevan bukan karena dianggap sebagai masyarakat yang sepenuhnya mempertahankan bentuk budaya lama, melainkan karena di dalamnya dapat diamati proses mempertahankan, menafsirkan, dan menyesuaikan Seimbang Sekundang. Atas dasar itu, urgensi penelitian di lokasi ini terletak pada upaya memahami bagaimana falsafah lokal tetap memperoleh makna di tengah perubahan, sekaligus mengidentifikasi syarat komunikasi yang memungkinkan pelestarian berlangsung secara partisipatif dan tidak sekadar simbolik.

Untuk menganalisis proses pemahaman, pewarisan, dan aktualisasi tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Jürgen Habermas, khususnya teori tindakan komunikatif. Habermas membedakan tindakan komunikatif yang berorientasi pada pemahaman bersama dari tindakan strategis yang berorientasi pada keberhasilan individual. Perbedaan ini memungkinkan penelitian menilai apakah pewarisan nilai berlangsung melalui dialog dan penerimaan rasional atau terutama melalui tekanan dan kepatuhan kepada otoritas.⁹

Tindakan komunikatif menempatkan bahasa sebagai sarana koordinasi tindakan sosial. Para pelaku tidak memperlakukan pihak lain semata-mata sebagai objek yang harus dipengaruhi, tetapi sebagai subjek yang mampu berbicara, menilai, dan mengajukan alasan. Komunikasi dapat menghasilkan kesepahaman ketika setiap pihak memiliki kesempatan untuk menjelaskan pandangan serta menanggapi pandangan pihak lain. Kerangka tersebut relevan untuk menganalisis tradisi lisan karena pewarisan nilai selalu berlangsung melalui hubungan penutur, pendengar, pesan, konteks, dan tujuan komunikasi.¹⁰

Habermas menjelaskan bahwa komunikasi yang berorientasi pada pemahaman mengandung tuntutan validitas. Secara umum, suatu tuturan mengajukan klaim mengenai kebenaran, ketepatan normatif, dan ketulusan. Dalam penelitian ini, klaim kebenaran dapat digunakan untuk menilai penjelasan

⁹ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 1, Reason and the Rationalization of Society, terj. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 8–23 dan 273–337.

¹⁰ James Bohman dan William Rehg, “Jürgen Habermas,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, edisi Spring 2024, diakses 2 Agustus 2026, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/habermas/>.

masyarakat mengenai sejarah dan kondisi faktual Sebimbing Sekundang. Klaim ketepatan normatif digunakan untuk memahami kesesuaian nilai dengan norma yang diakui, sedangkan klaim ketulusan digunakan untuk membaca hubungan antara pengakuan masyarakat dan praktik sosialnya.¹¹

Konsep rasionalitas komunikatif juga penting karena rasionalitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menentukan cara paling efektif untuk mencapai tujuan. Rasionalitas komunikatif berkaitan dengan kemampuan memberikan alasan, mempertanyakan pernyataan, serta menerima atau menolak klaim melalui argumentasi. Dengan demikian, nilai budaya tidak dipertahankan hanya karena berasal dari leluhur, tetapi karena masyarakat dapat menjelaskan manfaat moral dan sosialnya bagi kehidupan bersama.

Konsep dunia kehidupan atau *lifeworld* membantu menjelaskan latar pengetahuan, norma, bahasa, dan hubungan sosial yang membuat komunikasi dapat dipahami. Dalam masyarakat Ogan, dunia kehidupan dapat mencakup bahasa Ogan, hubungan kekerabatan, adat, pengalaman historis, dan nilai agama. Tradisi lisan menjadi salah satu sarana reproduksi dunia kehidupan karena melalui tuturan masyarakat mempertahankan pengetahuan budaya, membangun solidaritas, dan memperkenalkan identitas kepada generasi berikutnya.¹²

Musyawarah dapat dianalisis sebagai ruang publik tempat anggota masyarakat membicarakan persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Kualitas ruang tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pertemuan, tetapi juga oleh keterbukaan, kesempatan berbicara, kesediaan mendengar, dan kemungkinan untuk mengkritik alasan yang diajukan. Oleh karena itu, penelitian perlu memperhatikan apakah musyawarah masyarakat berlangsung secara partisipatif atau masih dipengaruhi oleh hierarki dan dominasi tertentu.¹³

¹¹ James Bohman dan William Rehg, "Jurgen Habermas," Stanford Encyclopedia of Philosophy, ed. Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, edisi Spring 2024, diakses 2 Agustus 2026, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/habermas/>.

¹² Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 2, *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, terj. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1987), 113–197.

¹³ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, terj. Thomas Burger dengan Frederick Lawrence (Cambridge, MA: MIT Press, 1989), 27–56.

Konsensus merupakan hasil yang penting dalam tindakan komunikatif, tetapi konsensus tidak sama dengan kepatuhan yang dipaksakan. Kesepakatan komunikatif terbentuk karena peserta menerima alasan yang dianggap dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, persetujuan yang timbul karena rasa takut, kedudukan sosial, ketergantungan, atau tekanan tidak sepenuhnya menunjukkan pemahaman bersama. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menilai proses pelestarian nilai Seimbang Sekundang dalam praktik sosial.

Meskipun demikian, teori Habermas tidak dapat diterapkan secara mekanis pada masyarakat Ogan. Teori tersebut berkembang dalam konteks masyarakat modern Barat yang mempunyai latar historis berbeda dari kehidupan masyarakat adat di Indonesia. Struktur kekerabatan, penghormatan kepada orang tua, kewibawaan tokoh adat, serta peran agama dapat membentuk pola komunikasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan gambaran komunikasi ideal. Oleh karena itu, teori tindakan komunikatif digunakan sebagai perangkat dialogis dan kritis, bukan sebagai ukuran tunggal yang meniadakan konteks budaya.

Analisis terhadap Seimbang Sekundang juga ditempatkan dalam hubungannya dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat Ogan hidup dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi adat dan agama. Dalam kondisi tersebut, nilai kebudayaan dan nilai Islam dapat saling menguatkan, menafsirkan, atau membatasi. Penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa setiap unsur budaya secara otomatis sesuai dengan Islam, tetapi menilai hubungan keduanya berdasarkan substansi nilai dan bentuk aktualisasinya.

Nilai kebersamaan dapat didialogkan dengan prinsip persaudaraan, sedangkan gotong royong dapat dikaitkan dengan perintah saling menolong dalam kebaikan. Musyawarah mempunyai hubungan dengan prinsip pengambilan keputusan melalui pertimbangan bersama. Solidaritas sosial dan toleransi juga berkaitan dengan tanggung jawab menjaga keharmonisan serta keadilan dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai persaudaraan, tolong-

menolong, kelembutan dalam bermusyawarah, dan penyelesaian urusan bersama memberikan landasan normatif untuk dialog tersebut.¹⁴

Kajian terdahulu telah membahas Sebimbing Sekundang melalui sejumlah sudut pandang. Sebagian penelitian menempatkannya sebagai tari penyambutan, sumber nilai pendidikan, simbol kebudayaan, dan identitas sosial. Penelitian terbaru juga menegaskan eksistensi Sebimbing Sekundang sebagai falsafah hidup yang berkaitan dengan solidaritas, etika kekeluargaan, dan kepemimpinan adat, sekaligus menghadapi persoalan regenerasi serta dokumentasi.¹⁵

Meskipun kajian tersebut penting, masih terdapat ruang penelitian yang belum dibahas secara memadai. Kajian tentang seni tari cenderung memusatkan perhatian pada bentuk pertunjukan dan nilai pendidikan, sedangkan kajian adat perkawinan berfokus pada tahapan tradisi atau penilaiannya berdasarkan hukum Islam. Penelitian mengenai identitas sosial telah menjelaskan makna filosofis, tetapi belum secara khusus menjadikan tradisi lisan sebagai tindakan komunikatif dan menganalisisnya melalui rasionalitas, ruang publik, serta konsensus Habermas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pertemuan tiga wilayah kajian. Pertama, penelitian mengkaji Sebimbing Sekundang sebagai falsafah hidup yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Ogan. Kedua, penelitian menganalisis tradisi lisan sebagai tindakan komunikatif yang melibatkan proses pemberian alasan, musyawarah, dan pembentukan kesepakatan. Ketiga, penelitian mendialogkan nilai Sebimbing Sekundang dengan nilai-nilai Islam untuk merumuskan kontribusinya terhadap pengembangan filsafat Islam lokal.

Istilah filsafat Islam lokal dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan refleksi filosofis yang tumbuh dari perjumpaan nilai Islam dengan pengalaman sosial suatu masyarakat. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi universalitas Islam, tetapi untuk menunjukkan cara nilai keagamaan diterjemahkan dan diperdebatkan dalam konteks kebudayaan. Sebimbing Sekundang dengan

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, khususnya Q.S. al-Hujurat [49]: 10, Q.S. al-Ma'idah [5]: 2, Q.S. Ali 'Imran [3]: 159, dan Q.S. asy-Syura [42]: 38, diakses 2 Agustus 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁵Herni Ramayanti et al., "Eksistensi dan Makna Filosofis Nilai Budaya Sebimbing Sekundang sebagai Identitas Sosial Masyarakat Ogan Komering Ulu," *Edu Research* 7, no. 2 (2026): 4420–4430, <https://doi.org/10.47827/jer.v7i2.3096>.

demikian dapat menjadi bahan refleksi mengenai hubungan agama, komunikasi, adat, dan kehidupan bersama.

Penelitian ini mempunyai urgensi teoritis karena memperluas penggunaan teori tindakan komunikatif dalam kajian budaya lokal. Teori Habermas sering digunakan untuk membahas demokrasi, ruang publik, hukum, dan masyarakat modern. Namun, konsep komunikasi yang berorientasi pada pemahaman juga dapat digunakan untuk membaca pewarisan nilai dalam masyarakat adat. Penerapan tersebut sekaligus menguji kelebihan dan keterbatasan teori ketika berhadapan dengan struktur sosial lokal.¹⁶

Penelitian ini juga mempunyai urgensi praktis karena keberlanjutan Seimbang Sekundang bergantung pada kemampuan masyarakat menghidupkan nilai tersebut. Dokumentasi budaya memang penting, tetapi dokumentasi tidak dapat menggantikan proses interaksi yang membuat nilai dipahami dan dipraktikkan. Oleh karena itu, penelitian diharapkan memberikan dasar konseptual bagi pelestarian yang mendorong dialog antargenerasi, partisipasi masyarakat, dan penggunaan media baru tanpa kehilangan kedalaman makna.

Berdasarkan uraian tersebut, falsafah Seimbang Sekundang perlu dikaji sebagai nilai budaya yang hidup melalui komunikasi masyarakat. Penelitian harus menjelaskan cara masyarakat memahami, mewariskan, dan mengaktualisasikannya melalui tradisi lisan. Proses tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif, dunia kehidupan, ruang publik, dan konsensus, kemudian didialogkan dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul **“Falsafah Seimbang Sekundang dalam Tradisi Lisan Suku Ogan: Analisis Pemikiran Habermas.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁶Andrew Edgar, *The Philosophy of Habermas* (Montreal dan Kingston: McGill-Queen's University Press, 2005), 138–187.

1. Bagaimana falsafah Sebing Sekundang dipahami, diwariskan, dan diaktualisasikan melalui tradisi lisan masyarakat Suku Ogan?
2. Bagaimana falsafah Sebing Sekundang dianalisis melalui perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis cara masyarakat Suku Ogan memahami, mewariskan, dan mengaktualisasikan falsafah Sebing Sekundang melalui tradisi lisan.
2. Menganalisis falsafah Sebing Sekundang melalui perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas serta menjelaskan relevansinya dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan pertama diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai Sebing Sekundang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat Ogan. Pembahasan mencakup makna falsafah, media pewarisan, pelaku pewarisan, bentuk tradisi lisan, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjelaskan pengertiannya, tetapi juga menelusuri keberadaannya dalam praktik kehidupan masyarakat.

Tujuan kedua diarahkan untuk mengembangkan analisis filosofis terhadap temuan penelitian. Analisis menggunakan konsep tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif, tuntutan validitas, dunia kehidupan, ruang publik, dan konsensus. Hasil analisis selanjutnya didialogkan dengan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan persaudaraan, musyawarah, tolong-menolong, keadilan, solidaritas, toleransi, dan kemaslahatan bersama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut tidak hanya berhubungan dengan pengembangan kajian akademik, tetapi juga dengan upaya mempertahankan nilai Sebimbing Sekundang dalam kehidupan masyarakat Ogan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat budaya. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui analisis terhadap falsafah lokal yang tumbuh dari pengalaman sosial masyarakat Ogan. Dengan demikian, penelitian dapat memperkuat pandangan bahwa pemikiran filosofis juga terdapat dalam bahasa, adat, tradisi lisan, dan praktik kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memperluas penerapan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Teori tersebut digunakan untuk membaca proses pewarisan nilai budaya, hubungan penutur dan penerima, mekanisme musyawarah, serta pembentukan kesepakatan. Oleh karena itu, penelitian dapat menjadi bahan pengembangan kajian yang mempertemukan teori sosial kritis dengan kebudayaan lokal Indonesia.¹⁷

Selain itu, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya dipahami sebagai bentuk sastra atau warisan bahasa, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang membentuk pengetahuan, norma, dan identitas. Perspektif tersebut dapat memperkaya pendekatan terhadap tradisi lisan dengan memasukkan dimensi rasionalitas, partisipasi, dan relasi kekuasaan.

Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan filsafat Islam lokal melalui dialog antara nilai Sebimbing Sekundang dan prinsip etika sosial Islam. Hasil dialog dapat menunjukkan cara nilai Islam memperoleh bentuk aktual dalam pengalaman masyarakat serta cara budaya lokal dinilai secara kritis berdasarkan prinsip keagamaan.

¹⁷Hans-Peter Krüger, "Communicative Action," dalam *The Cambridge Habermas Lexicon*, ed. Amy Allen dan Eduardo Mendieta (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 40–46, <https://doi.org/10.1017/9781316771303.013>.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Ogan, penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi untuk memahami kembali makna Sebing Sekundang. Pemahaman tersebut penting agar Sebing Sekundang tidak hanya digunakan sebagai semboyan, tetapi diterapkan dalam hubungan sosial, penyelesaian masalah, dan kegiatan bersama.

Bagi tokoh adat, penelitian diharapkan memberikan bahan untuk mengembangkan pola pewarisan budaya yang lebih dialogis. Tokoh adat mempunyai peran penting dalam menjaga pengetahuan dan pelaksanaan adat. Namun, pewarisan yang melibatkan penjelasan, argumentasi, dan partisipasi generasi muda berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih kuat daripada pewarisan yang hanya menuntut kepatuhan.

Bagi tokoh agama, penelitian dapat menjadi bahan untuk menjelaskan hubungan adat dan nilai Islam secara proporsional. Penjelasan tersebut diperlukan agar masyarakat dapat membedakan nilai budaya yang sejalan dengan prinsip Islam, nilai yang memerlukan penafsiran, dan praktik yang perlu dikritisi.

Bagi generasi muda, penelitian diharapkan memberikan pengetahuan mengenai makna, fungsi, dan relevansi Sebing Sekundang. Pengetahuan tersebut dapat membantu generasi muda melihat budaya lokal sebagai sumber etika sosial, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Generasi muda juga dapat berperan dalam dokumentasi dan penyebaran tradisi lisan melalui media yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program pelestarian budaya dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Program tersebut dapat diarahkan pada dokumentasi tradisi lisan, pendidikan budaya, penguatan lembaga adat, dan penyediaan ruang dialog antargenerasi.

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai Suku Ogan, Sebing Sekundang, tradisi lisan, tindakan komunikatif, dan filsafat Islam lokal. Penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi, membandingkan kelompok masyarakat, atau mengkaji perubahan antargenerasi dengan perspektif lain.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk memetakan penelitian terdahulu dan menentukan posisi penelitian ini. Penelusuran terhadap kajian yang relevan menunjukkan bahwa Sebimbing Sekundang telah dibahas melalui perspektif seni tari, pendidikan, identitas sosial, adat perkawinan, dan hubungan adat dengan Islam. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi lisan sebagai tindakan komunikatif dalam pewarisan falsafah Sebimbing Sekundang masih terbatas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ani Mandam Dari dan R. M. Pramutomo dengan judul “Tari Sebimbing Sekundang sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.” Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengkaji bentuk penyajian tari. Hasilnya menjelaskan bahwa tari Sebimbing Sekundang dibuat sebagai tari penyambutan dan memadukan unsur budaya lima kelompok masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu.¹⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan tesis ini terletak pada objek kebudayaan Sebimbing Sekundang. Perbedaannya terdapat pada fokus dan perangkat analisis. Penelitian Dari dan Pramutomo membahas bentuk pertunjukan tari, sedangkan tesis ini mengkaji falsafah Sebimbing Sekundang dalam tradisi lisan dan menganalisis proses pewarisannya melalui teori tindakan komunikatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anisa Yudia Putri dan Trianti Nugraheni dengan judul “Nilai Pendidikan pada Tari Sebimbing Sekundang.” Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Tari Sebimbing Sekundang mengandung nilai pendidikan religius, sosial, dan lingkungan.¹⁹

¹⁸ Ani Mandam Dari dan R. M. Pramutomo, “Tari Sebimbing Sekundang sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan,” *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari* 20, no. 1 (2021): 73–88, <https://doi.org/10.33153/grt.v20i1.4036>.

¹⁹ Anisa Yudia Putri dan Trianti Nugraheni, “Nilai Pendidikan pada Tari Sebimbing Sekundang,” *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 2, no. 2 (2022): 228–238, <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50212>.

Persamaan penelitian tersebut dengan tesis ini terdapat pada perhatian terhadap kandungan nilai Sebingbing Sekundang. Penelitian terdahulu mendukung pandangan bahwa Sebingbing Sekundang tidak hanya mempunyai fungsi artistik, tetapi juga memuat nilai yang dapat diwariskan. Perbedaannya, kajian tersebut membaca nilai melalui unsur tari, sedangkan tesis ini menelusuri proses pemahaman dan pewarisan melalui tradisi lisan serta interaksi sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Herni Ramayanti dan rekan-rekannya mengenai eksistensi serta makna filosofis Sebingbing Sekundang sebagai identitas sosial masyarakat Ogan Komering Ulu. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Temuannya menempatkan Sebingbing Sekundang sebagai falsafah hidup yang mengikat solidaritas sosial, etika kekeluargaan, dan sistem kepemimpinan adat.²⁰

Kajian Ramayanti dan rekan-rekannya mempunyai kedekatan yang kuat dengan tesis ini karena sama-sama menempatkan Sebingbing Sekundang sebagai falsafah hidup. Namun, tesis ini secara khusus memusatkan analisis pada tradisi lisan dan proses komunikasi. Teori Habermas digunakan untuk membaca orientasi komunikasi, tuntutan validitas, partisipasi dalam musyawarah, dan proses pembentukan konsensus.

Penelitian keempat dilakukan oleh Reza Andesta, Iskandar Syah, dan Maskun mengenai tradisi pengadangan dalam adat perkawinan Suku Ogan di Desa Lunggaian. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa persiapan tradisi pengadangan mencakup proses *berasan* atau musyawarah, pendataan, dan persiapan permintaan.²¹

Persamaan penelitian pengadangan dengan tesis ini terdapat pada perhatian terhadap musyawarah dalam kehidupan adat masyarakat Ogan. Namun, penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada tahapan pelaksanaan tradisi perkawinan.

²⁰Herni Ramayanti et al., "Eksistensi dan Makna Filosofis Nilai Budaya Sebingbing Sekundang sebagai Identitas Sosial Masyarakat Ogan Komering Ulu," *Edu Research* 7, no. 2 (2026): 4420–4430, <https://doi.org/10.47827/er.v7i2.3096>.

²¹Reza Andesta, Iskandar Syah, dan Maskun, "Tradisi Pengadangan dalam Adat Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian," *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 1, no. 4 (2013), diakses 2 Agustus 2026, <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/2966>.

Tesis ini menempatkan musyawarah sebagai bentuk aktualisasi Sebimbing Sekundang dan menganalisis kualitas komunikasinya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Heru Yucki Pevi mengenai pandangan hukum Islam terhadap tradisi *nyusopi rasan* pada masyarakat Suku Ogan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *nyusopi rasan* merupakan proses perundingan mengenai mahar dan permintaan lain dalam rangkaian perkawinan. Kajian ini menunjukkan hubungan antara adat, perundingan, kesepakatan, dan nilai Islam.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan tesis ini terletak pada usaha mempertemukan kebudayaan Ogan dan nilai Islam. Perbedaannya terdapat pada objek dan pendekatan. Penelitian Pevi berfokus pada penilaian hukum Islam terhadap satu tradisi perkawinan, sedangkan tesis ini menganalisis falsafah Sebimbing Sekundang secara lebih luas melalui teori tindakan komunikatif dan etika sosial Islam.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian yang tersedia telah menyediakan informasi mengenai bentuk budaya, nilai pendidikan, identitas sosial, praktik musyawarah, dan hubungan adat dengan Islam. Namun, belum banyak penelitian yang secara terpadu membahas Sebimbing Sekundang sebagai falsafah yang diwariskan melalui tradisi lisan, dianalisis berdasarkan tindakan komunikatif, dan didialogkan dengan nilai-nilai Islam.

Posisi penelitian ini terletak pada kajian filosofis terhadap proses komunikasi dalam pewarisan budaya. Penelitian tidak hanya bertanya mengenai nilai apa yang terkandung dalam Sebimbing Sekundang, tetapi juga mengenai cara nilai tersebut dijelaskan, dipertanyakan, disepakati, dan dipraktikkan. Dengan posisi tersebut, tesis ini diharapkan mengisi ruang antara kajian budaya lokal, teori sosial kritis, dan filsafat Islam lokal.

Terbatasnya literatur ilmiah yang secara khusus membahas Sebimbing Sekundang tidak diperlakukan sebagai alasan untuk memperluas klaim berdasarkan

²² Heru Yucki Pevi, "Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Nyusopi Rasan pada Masyarakat Suku Ogan: Studi di Desa Suka Pindah Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Ogan Komering Ulu" (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/30781/>.

asumsi peneliti. Keterbatasan tersebut justru menjadi batas epistemik yang mengharuskan setiap pernyataan dibedakan menurut sumbernya. Informasi mengenai praktik dan pemaknaan masyarakat didasarkan pada wawancara serta observasi; penjelasan mengenai konteks historis dan kebudayaan dibandingkan dengan dokumen dan kajian yang tersedia; sedangkan teori Habermas digunakan untuk menafsirkan proses komunikasi, bukan untuk menggantikan data lapangan. Apabila keterangan antarinforman berbeda, perbedaan tersebut diperlakukan sebagai variasi penafsiran yang perlu dijelaskan, bukan diseragamkan secara sepihak.

Dengan cara tersebut, kelangkaan penelitian terdahulu justru menunjukkan adanya research gap yang memberi ruang bagi kontribusi penelitian ini. Kebaruannya tidak didasarkan pada klaim bahwa belum pernah ada pembahasan Sebimbing Sekundang, melainkan pada penggabungan tiga lapis analisis: rekonstruksi makna falsafah melalui tradisi lisan, pengujian kondisi komunikasinya melalui pemikiran Habermas, dan dialog kritis dengan nilai-nilai Islam. Keandalan argumentasi dijaga melalui triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur yang memiliki kedekatan substantif. Pemisahan antara fakta empiris, keterangan informan, interpretasi peneliti, dan analisis teoretis menjadi prinsip agar keterbatasan literatur tidak berubah menjadi spekulasi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan perangkat konseptual yang digunakan untuk mengarahkan proses analisis. Penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas sebagai teori utama. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai perspektif normatif untuk menilai relevansi etis falsafah Sebimbing Sekundang.

1. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bentuk tindakan sosial yang diarahkan pada tercapainya pemahaman bersama. Para pelaku menggunakan bahasa untuk mengoordinasikan tindakan berdasarkan persetujuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Setiap pihak dipandang sebagai subjek yang mampu

mengajukan pendapat, mempertanyakan klaim, memberikan alasan, dan menerima atau menolak suatu pernyataan.²³

Orientasi pada pemahaman membedakan tindakan komunikatif dari tindakan strategis. Dalam tindakan strategis, pelaku berusaha memengaruhi pihak lain agar tujuan tertentu tercapai. Pengaruh dapat dilakukan melalui imbalan, ancaman, manipulasi, atau penggunaan kedudukan. Sebaliknya, dalam tindakan komunikatif, perubahan sikap diharapkan terjadi karena pihak lain menerima alasan yang diajukan.

Pembedaan tersebut digunakan untuk menganalisis pewarisan Seimbang Sekundang. Pewarisan dapat disebut komunikatif apabila nilai dijelaskan, didiskusikan, dan diterima berdasarkan pemahaman. Pewarisan mengandung unsur strategis apabila kepatuhan terutama diperoleh melalui tekanan sosial atau penggunaan otoritas tanpa ruang memadai untuk memberikan tanggapan.

2. Rasionalitas Komunikatif

Rasionalitas komunikatif merupakan kemampuan pelaku untuk mengajukan dan menilai klaim melalui komunikasi. Rasionalitas ini tidak terbatas pada kemampuan menentukan cara paling efektif untuk mencapai tujuan, tetapi berhubungan dengan kemampuan memberikan alasan dan mempertanggungjawabkan pernyataan di hadapan pihak lain.²⁴

Dalam konteks pewarisan budaya, rasionalitas komunikatif memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi secara reflektif. Suatu nilai tidak hanya diterima karena berasal dari masa lalu, tetapi juga dipahami berdasarkan manfaat moral dan sosialnya. Konsep ini digunakan untuk menilai kemampuan masyarakat menjelaskan relevansi Seimbang Sekundang di tengah perubahan sosial.

3. Tuntutan Validitas

Habermas menjelaskan bahwa komunikasi mengandung tuntutan validitas yang dapat diterima atau dipersoalkan peserta. Tuntutan tersebut mencakup

²³ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 1, Reason and the Rationalization of Society, terj. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 8–23 dan 273–337.

²⁴ Andrew Edgar, *The Philosophy of Habermas* (Montreal dan Kingston: McGill-Queen's University Press, 2005), 138–187.

kebenaran, ketepatan normatif, dan ketulusan. Ketiganya menjadi dasar untuk menilai apakah suatu tuturan dapat diterima secara rasional.²⁵

Tuntutan kebenaran digunakan untuk menganalisis penjelasan mengenai sejarah, bentuk tradisi lisan, dan kondisi aktual Sebimbing Sekundang. Tuntutan ketepatan normatif digunakan untuk menilai apakah kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas, dan toleransi dianggap pantas serta mengikat. Tuntutan ketulusan digunakan untuk menilai hubungan antara pengakuan masyarakat dan praktik sosialnya.

4. Dunia Kehidupan

Dunia kehidupan atau *lifeworld* merupakan latar pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan hubungan sosial yang digunakan pelaku untuk memahami komunikasi. Dunia kehidupan menyediakan makna yang tidak selalu dijelaskan dalam setiap percakapan karena telah diperlakukan sebagai pengetahuan bersama. Dalam masyarakat Ogan, bahasa, adat, kekerabatan, pengalaman historis, dan nilai agama dapat menjadi bagian dari dunia kehidupan.²⁶

Tradisi lisan merupakan salah satu media reproduksi dunia kehidupan. Melalui tradisi lisan, masyarakat mempertahankan pengetahuan budaya, memperkuat solidaritas, dan membentuk identitas anggota. Namun, dunia kehidupan dapat mengalami perubahan ketika berhadapan dengan birokrasi, ekonomi, teknologi, dan pola komunikasi baru. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan kondisi yang mendukung atau menghambat pewarisan Sebimbing Sekundang.

5. Ruang Publik dan Musyawarah

Ruang publik merupakan ruang komunikasi tempat masyarakat membicarakan persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Ruang publik tidak selalu berbentuk lembaga formal, tetapi dapat muncul melalui pertemuan, forum, musyawarah, dan jaringan komunikasi. Kualitasnya ditentukan

²⁵ James Bohman dan William Rehg, "Jürgen Habermas," Stanford Encyclopedia of Philosophy, ed. Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, edisi Spring 2024, diakses 2 Agustus 2026, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/habermas/>.

²⁶ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 2, *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, terj. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1987), 113–197.

oleh kesempatan berbicara, keterbukaan terhadap pendapat, dan kemampuan peserta menilai alasan secara bebas.²⁷

Konsep ruang publik digunakan untuk menganalisis musyawarah dalam kehidupan masyarakat Ogan. Pertemuan adat, musyawarah keluarga, dan forum kemasyarakatan dapat menjadi ruang tempat Sebimbing Sekundang diaktualisasikan. Penelitian menilai apakah ruang tersebut melibatkan anggota masyarakat secara setara atau masih dibatasi oleh usia, jenis kelamin, kedudukan, hubungan kekerabatan, dan otoritas tertentu.

6. Konsensus

Konsensus merupakan kesepakatan yang dicapai melalui proses komunikasi. Dalam perspektif Habermas, konsensus yang rasional tidak terbentuk melalui paksaan, tetapi melalui penerimaan terhadap alasan yang dianggap lebih baik. Kesepakatan tersebut tetap terbuka untuk ditinjau kembali apabila muncul informasi atau argumentasi baru.

Konsep konsensus digunakan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dan pelestarian Sebimbing Sekundang. Penelitian membedakan kesepakatan yang lahir dari pemahaman bersama dengan kepatuhan yang muncul karena tekanan. Perbedaan tersebut diperlukan agar musyawarah tidak hanya dinilai berdasarkan tercapainya keputusan, tetapi juga berdasarkan kualitas proses komunikasinya.

7. Tradisi Lisan sebagai Tindakan Komunikatif

Tradisi lisan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses komunikasi budaya. Tradisi lisan memiliki penutur, pendengar, isi pesan, konteks, tujuan, dan akibat sosial. Setiap unsur dianalisis untuk mengetahui cara nilai Sebimbing Sekundang disampaikan dan diterima.

Sebagai tindakan komunikatif, tradisi lisan tidak hanya memindahkan pengetahuan. Tradisi tersebut juga membangun hubungan antargenerasi, memperkuat norma, dan mengoordinasikan tindakan sosial. Namun, tradisi lisan

²⁷Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, terj. Thomas Burger dengan Frederick Lawrence (Cambridge, MA: MIT Press, 1989), 27–56.

dapat kehilangan sifat komunikatif apabila penyampaian hanya menuntut kepatuhan dan menutup ruang penafsiran.

Analisis dilakukan melalui pertanyaan mengenai pihak yang berwenang menyampaikan nilai, situasi penyampaian, cara penerima menafsirkan pesan, keberadaan dialog, dan pengaruh komunikasi terhadap tindakan. Pertanyaan tersebut membantu menempatkan tuturan masyarakat sebagai data sosial sekaligus data filosofis.

8. Relevansi dengan Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam digunakan untuk menganalisis dimensi etis Sebimbing Sekundang. Nilai yang menjadi perhatian meliputi persaudaraan, musyawarah, tolong-menolong, keadilan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan. Perspektif ini tidak digunakan untuk membenarkan seluruh tradisi secara otomatis, tetapi untuk menilai substansi dan aktualisasinya secara objektif.²⁸

Prinsip persaudaraan digunakan untuk menganalisis hubungan sosial dan kesediaan menjaga keharmonisan. Prinsip musyawarah digunakan untuk menilai proses pengambilan keputusan. Prinsip tolong-menolong digunakan untuk membaca gotong royong dan solidaritas, sedangkan prinsip keadilan digunakan untuk menilai kesetaraan partisipasi serta pembagian tanggung jawab.

9. Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas sebagai Pendekatan Interpretatif

Dalam penelitian ini, istilah hermeneutika kritis Jürgen Habermas tidak digunakan untuk menyamakan pemikiran Habermas dengan hermeneutika filosofis Gadamer. Istilah tersebut menunjuk pada pembacaan yang menggabungkan pemahaman terhadap makna yang hidup dalam dunia kehidupan dengan kritik terhadap kondisi komunikasi yang memungkinkan makna itu diterima, dipertahankan, atau didistorsikan. Karena itu, penafsiran tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa arti Sebimbing Sekundang bagi masyarakat, tetapi dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai siapa yang dapat berbicara, alasan apa

²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, khususnya Q.S. al-Hujurat [49]: 10, Q.S. al-Ma'idah [5]: 2, Q.S. Ali 'Imran [3]: 159, dan Q.S. asy-Syura [42]: 38, diakses 2 Agustus 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>.

yang dianggap sah, bentuk otoritas apa yang bekerja, dan apakah kesepahaman lahir melalui penerimaan rasional atau tekanan sosial.

Objek yang ditafsirkan bukan hanya ungkapan Seimbang Sekundang sebagai rangkaian kata, tetapi juga penggunaannya dalam petuah, perbase, nasihat keluarga, musyawarah, gotong royong, penyelesaian konflik, dan praktik sosial. Makna setiap tuturan direkonstruksi dengan memperhatikan penutur, penerima, situasi, tujuan, dan latar dunia kehidupan yang mencakup bahasa Ogan, hubungan kekerabatan, adat, pengalaman sosial, serta nilai agama. Langkah ini menjaga agar teori tidak memutus makna dari konteks yang dipahami masyarakat sendiri.

Operasionalisasi hermeneutika kritis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, mengidentifikasi makna yang dinyatakan dan konteks sosial tuturan. Kedua, membandingkan penafsiran antarinforman untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan perubahan antargenerasi. Ketiga, menguji tuntutan validitas berupa kebenaran, ketepatan normatif, dan ketulusan yang muncul dalam penjelasan masyarakat. Keempat, menilai kemungkinan distorsi komunikasi melalui hierarki, rasa sungkan, kepentingan strategis, atau pembatasan partisipasi. Kelima, menyusun interpretasi kritis mengenai syarat agar Seimbang Sekundang tetap dapat diwariskan sebagai nilai yang dipahami dan diterima secara reflektif. Pola analisisnya adalah temuan empiris, interpretasi makna, analisis Habermas, argumentasi peneliti, dan implikasi temuan.

10. Alur Kerangka Berpikir

Penelitian berangkat dari keberadaan falsafah Seimbang Sekundang yang mengandung nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas sosial, dan toleransi. Nilai tersebut diwariskan melalui tradisi lisan dan interaksi sosial. Proses pewarisan kemudian dianalisis berdasarkan pelaku, pesan, media, konteks, orientasi, tuntutan validitas, dan tanggapan penerima.

Apabila komunikasi berorientasi pada pemahaman, proses tersebut menunjukkan rasionalitas komunikatif yang dapat mendukung musyawarah dan konsensus. Sebaliknya, apabila komunikasi didominasi tekanan atau kepentingan tertentu, proses pewarisan dianalisis secara kritis. Hasil analisis kemudian

didialogkan dengan nilai-nilai Islam untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, dan kontribusinya terhadap filsafat Islam lokal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik objek, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Penelitian ini berusaha memahami falsafah Sebimbing Sekundang berdasarkan pengalaman, pengetahuan, tuturan, dan praktik sosial masyarakat Suku Ogan. Oleh karena itu, penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.²⁹

Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian lebih banyak berbentuk tuturan, pandangan, pengalaman, tindakan, dan pemaknaan daripada data angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami Sebimbing Sekundang berdasarkan perspektif masyarakat yang mewarisi dan mengaktualisasikannya. Penelitian juga tidak berhenti pada deskripsi karena temuan selanjutnya dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif Habermas dan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan dilakukan dengan mendatangi lingkungan sosial masyarakat Suku Ogan untuk memperoleh data secara langsung melalui interaksi dengan informan dan pengamatan terhadap kehidupan sosial budaya. Jenis penelitian ini dipilih karena Sebimbing Sekundang hidup dalam pengetahuan, tuturan, dan praktik masyarakat, bukan hanya dalam dokumen tertulis.

Penelitian lapangan didukung oleh penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh bahan teoretis mengenai tradisi lisan, kebudayaan Suku Ogan, falsafah Sebimbing Sekundang, pemikiran Habermas, dan nilai-nilai Islam. Data lapangan tetap menjadi sumber utama untuk menjawab pertanyaan mengenai pemahaman, pewarisan, dan aktualisasi.

²⁹John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna Sebimbing Sekundang dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menampilkan variasi pemahaman tokoh adat, tokoh agama, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat tanpa mereduksi perbedaan menjadi angka statistik.³⁰

Selain deskripsi kualitatif, penelitian menggunakan analisis filosofis. Analisis dilakukan untuk menemukan dasar pemikiran, makna, nilai, dan orientasi etis yang terkandung dalam Sebimbing Sekundang. Teori tindakan komunikatif digunakan sebagai perspektif analisis utama, sedangkan nilai-nilai Islam digunakan untuk membaca relevansi etisnya.

Objek penelitian dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material penelitian adalah falsafah Sebimbing Sekundang dalam tradisi lisan masyarakat Suku Ogan. Objek tersebut mencakup pemahaman masyarakat, proses pewarisan, media penyampaian, nilai yang terkandung, dan bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sosial.

Objek formal penelitian adalah teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis tindakan komunikatif, tindakan strategis, rasionalitas komunikatif, tuntutan validitas, dunia kehidupan, ruang publik, dan konsensus. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai perspektif pendukung yang difokuskan pada persaudaraan, musyawarah, tolong-menolong, keadilan, solidaritas, toleransi, dan kemaslahatan.

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Suku Ogan di Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi dipilih secara purposif karena memungkinkan peneliti menjangkau informan dengan pengalaman yang beragam serta menelusuri Sebimbing Sekundang pada tingkat tuturan dan praktik sosial. Pertimbangan pemilihan meliputi keterhubungan informan dengan kehidupan adat dan kemasyarakatan, keberadaan ruang musyawarah dan gotong royong sebagai konteks pengamatan,

³⁰John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

kemungkinan menelusuri pewarisan antargenerasi, serta akses terhadap tokoh adat, tokoh agama, pemerhati budaya, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Juni sampai Juli 2026 berdasarkan rentang tanggal wawancara yang tercatat dalam naskah.

Subjek penelitian adalah anggota masyarakat Suku Ogan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai Seimbang Sekundang. Informan direncanakan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat. Komposisi tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai variasi pemahaman dan pewarisan antarkelompok.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan kasus atau individu yang dianggap kaya informasi dan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi keterlibatan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ogan, pengetahuan mengenai Seimbang Sekundang atau tradisi lisan, pengalaman dalam kegiatan adat atau kemasyarakatan, serta kesediaan memberikan informasi.³¹

Jumlah informan tidak ditentukan hanya berdasarkan ukuran numerik. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi menunjukkan kecukupan dan tidak ditemukan tema baru yang substantif. Apabila diperlukan, peneliti dapat menggunakan rekomendasi informan awal untuk menemukan informan tambahan yang memenuhi kriteria penelitian.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi. Wawancara menghasilkan data mengenai pemahaman, pengalaman, penilaian, proses pewarisan, perubahan antargenerasi, dan hubungan Seimbang Sekundang dengan nilai Islam. Observasi menghasilkan data mengenai interaksi, musyawarah, pembagian peran, gotong royong, dan aktualisasi nilai dalam kegiatan masyarakat.

Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dokumen pemerintah, dokumen adat, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Data sekunder

³¹Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), 264–315.

digunakan untuk menjelaskan konteks sosial budaya, memperkuat kerangka teori, dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu. Sumber primer karya Habermas diprioritaskan ketika menjelaskan teori tindakan komunikatif.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan penilaian informan terhadap Sebimbing Sekundang. Penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan berdasarkan rumusan masalah, tetapi urutan dan pengembangan pertanyaan dapat disesuaikan dengan jawaban informan serta situasi wawancara.³²

Pokok wawancara meliputi pengertian Sebimbing Sekundang, sumber pengetahuan informan, bentuk tradisi lisan, pihak yang berperan dalam pewarisan, serta aktualisasi kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas, dan toleransi. Pertanyaan juga diarahkan pada cara pendapat disampaikan, pihak yang terlibat dalam musyawarah, penyelesaian perbedaan, pembentukan kesepakatan, perubahan sosial, serta tantangan pelestarian.

Wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan. Perekaman suara hanya dilakukan apabila informan mengizinkan. Hasil wawancara ditranskripsikan untuk dianalisis. Apabila informan menggunakan bahasa Ogan, peneliti dapat mencantumkan tuturan asli dan terjemahan bahasa Indonesia agar makna budaya tetap terjaga.

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai situasi sosial dan praktik masyarakat yang berkaitan dengan Sebimbing Sekundang. Peneliti mengamati cara masyarakat berinteraksi, bermusyawarah, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan. Objek observasi dapat meliputi pertemuan adat, musyawarah keluarga, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lain yang relevan.

Observasi diarahkan pada pola komunikasi, pihak yang berbicara, pihak yang mendengarkan, cara pendapat disampaikan, bentuk tanggapan, dan proses pengambilan keputusan. Peneliti juga mengamati hubungan antara pernyataan

³²John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

informan dan tindakan sosial. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan yang membedakan fakta pengamatan dari refleksi awal peneliti.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kecukupan data, melakukan analisis, dan menyusun kesimpulan. Kedudukan tersebut menuntut refleksi kritis karena latar belakang dan asumsi peneliti dapat memengaruhi proses interpretasi.³³

Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, dan alat perekam suara. Pedoman digunakan untuk menjaga keterkaitan pengumpulan data dengan rumusan masalah, sedangkan perekaman membantu mempertahankan ketepatan tuturan. Penggunaan alat perekam tetap bergantung pada persetujuan informan.

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahap awal meliputi transkripsi wawancara, penyusunan catatan observasi, dan pengorganisasian data berdasarkan informan, lokasi, peristiwa, dan tema. Analisis yang berlangsung secara bersamaan dengan pengumpulan data memungkinkan peneliti mengenali kekurangan informasi dan menentukan kebutuhan wawancara atau observasi lanjutan.³⁴

Setelah data diorganisasi, peneliti membaca seluruh data secara berulang dan melakukan pengodean. Kode awal dapat meliputi pemahaman Sebimbing Sekundang, pewarisan tradisi lisan, kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas, toleransi, perubahan sosial, dan hubungan dengan Islam. Pengodean digunakan untuk mengidentifikasi pola dan mengelompokkan data ke dalam kategori analitis.³⁵

Data mengenai penutur, penerima, media, tujuan, dan konteks komunikasi dikelompokkan ke dalam kategori proses pewarisan. Data mengenai argumentasi,

³³John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

³⁴Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 3–22 dan 69–104.

³⁵Johnny Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, ed. ke-4 (London: SAGE Publications, 2021), 1–40.

dialog, tekanan, otoritas, dan penerimaan dikelompokkan ke dalam kategori tindakan komunikatif atau tindakan strategis. Setelah itu, data disajikan dalam uraian naratif yang dilengkapi kutipan wawancara dan hasil observasi.

Tahap berikutnya adalah analisis filosofis berdasarkan pemikiran Habermas. Peneliti menilai orientasi komunikasi, rasionalitas komunikatif, tuntutan validitas, dunia kehidupan, ruang publik, dan pembentukan konsensus. Analisis juga mengidentifikasi hambatan komunikasi atau bentuk dominasi apabila didukung data. Temuan kemudian didialogkan dengan nilai-nilai Islam.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi tokoh adat, tokoh agama, generasi tua, generasi muda, dan anggota masyarakat. Perbedaan informasi tidak selalu diperlakukan sebagai kesalahan, tetapi dapat menunjukkan variasi pengalaman dan penafsiran.³⁶

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Pernyataan mengenai musyawarah, gotong royong, solidaritas, dan toleransi dibandingkan dengan praktik yang dapat diamati. Keabsahan juga dapat diperkuat melalui pemeriksaan kepada informan atau *member checking*, terutama ketika informasi mempunyai makna budaya yang khusus.

Untuk menjaga agar analisis tidak berubah menjadi asumsi, penyajian data dibedakan dalam empat lapis. Pertama, fakta empiris berupa kejadian atau praktik yang diperoleh melalui pengamatan dan dokumentasi. Kedua, keterangan informan yang merepresentasikan pengalaman dan penafsiran masing-masing. Ketiga, interpretasi peneliti yang menyusun hubungan antartemuan berdasarkan pola data. Keempat, analisis teoretis yang menggunakan konsep Habermas dan nilai-nilai Islam untuk menjelaskan makna serta implikasi temuan. Pembedaan ini penting karena pernyataan seorang informan tidak otomatis diperlakukan sebagai fakta umum, sedangkan teori tidak digunakan untuk menghasilkan data yang tidak ditemukan di lapangan.

³⁶Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985), 289–331.

Ketekunan pengamatan dan pencatatan reflektif digunakan untuk mengurangi kesimpulan yang terburu-buru. Peneliti tidak menarik generalisasi hanya berdasarkan satu pernyataan atau satu peristiwa. Seluruh interpretasi harus dapat ditelusuri kembali kepada data yang mendasarinya.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan mencakup penentuan fokus, kajian pustaka, penyusunan instrumen, penentuan lokasi, dan pengurusan izin. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan evaluasi berkala terhadap kecukupan data.

Tahap analisis meliputi pengorganisasian, pengodean, kategorisasi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap penyusunan laporan menempatkan konteks sosial budaya pada Bab II, deskripsi falsafah dan tradisi lisan pada Bab III, serta analisis Habermas dan nilai-nilai Islam pada Bab IV. Tahap akhir berupa pemeriksaan kesesuaian antara rumusan masalah, data, analisis, kesimpulan, kutipan, dan pedoman akademik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran mengenai susunan dan hubungan antarbab. Tesis ini terdiri atas lima bab yang membahas objek penelitian secara bertahap, mulai dari dasar permasalahan, metode penelitian, konteks sosial budaya, deskripsi falsafah, analisis teoretis, hingga penarikan kesimpulan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan dasar akademik penelitian, posisi kajian, perangkat teoretis, serta prosedur pengumpulan dan analisis data.

Bab II membahas Suku Ogan sebagai konteks sosial dan budaya. Pembahasan mencakup sejarah Suku Ogan, asal-usul dan persebarannya, sistem sosial, nilai budaya, tradisi lisan, struktur adat dan kehidupan sosial, serta dinamika

sosial budaya. Bab ini berfungsi memberikan konteks untuk memahami tempat tumbuh dan berkembangnya Seimbang Sekundang.

Bab III membahas falsafah Seimbang Sekundang dalam tradisi lisan Suku Ogan. Pembahasan meliputi sejarah, kedudukan sebagai falsafah hidup, makna filosofis, nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, persaudaraan, solidaritas sosial, dan toleransi. Bab ini juga membahas relevansi nilai dengan Islam serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.

Bab IV menganalisis falsafah Seimbang Sekundang berdasarkan perspektif Jürgen Habermas. Analisis mencakup pemahaman masyarakat, tradisi lisan sebagai tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif dalam pewarisan nilai, musyawarah sebagai ruang publik, konsensus, relevansi pemikiran Habermas bagi pelestarian, dan kontribusi Seimbang Sekundang terhadap filsafat Islam lokal.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab kedua rumusan masalah. Implikasi menjelaskan konsekuensi teoretis, akademis, sosial, kultural, dan praktis, sedangkan saran ditujukan kepada masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, generasi muda, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada masyarakat Suku Ogan di Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan, Sebimbing Sekundang dipahami tidak hanya sebagai semboyan sehaluan dan setujuan, tetapi sebagai orientasi hidup yang mengatur cara masyarakat membangun kebersamaan, bermusyawarah, bergotong royong, memelihara persaudaraan, menunjukkan solidaritas, dan menghadapi perbedaan. Nilai tersebut diwariskan melalui petuah, perbase, nasihat keluarga, kegiatan adat, musyawarah, keteladanan, serta berbagai praktik sosial. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pewarisan tidak berlangsung secara seragam. Generasi dan kelompok sosial memperoleh pengetahuan melalui pengalaman serta media yang berbeda, sementara perubahan pekerjaan, mobilitas, teknologi, dan berkurangnya perjumpaan langsung ikut mengubah bentuk partisipasi. Karena itu, keberadaan Sebimbing Sekundang tidak cukup diukur dari penggunaan istilah atau simbol, tetapi dari kemampuan masyarakat memahami alasan moralnya dan menerapkannya secara adil dalam kehidupan bersama.

Melalui hermeneutika kritis dan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas, makna Sebimbing Sekundang dapat dibaca sebagai bagian dari dunia kehidupan masyarakat Ogan yang direproduksi melalui bahasa dan interaksi. Tradisi lisan menjadi tindakan komunikatif ketika penutur dan penerima sama-sama memiliki ruang untuk menjelaskan, menanggapi, mempertanyakan, dan menerima alasan tanpa paksaan. Rasionalitas komunikatif tampak ketika nilai budaya tidak hanya dipertahankan karena berasal dari masa lalu, tetapi dapat dijelaskan manfaat serta dasar normatifnya. Musyawarah dapat berfungsi sebagai ruang publik lokal, namun kualitasnya bergantung pada keterbukaan informasi, kesempatan berbicara, kesediaan mendengar keberatan, dan kemampuan meninjau kembali keputusan. Data menunjukkan bahwa usia, kedudukan, rasa sungkan, dan pola kewibawaan adat dapat membatasi partisipasi. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan batas penerapan Habermas: komunikasi masyarakat Ogan menggunakan kesantunan,

kiasan, hubungan kekerabatan, dan penghormatan usia, sehingga teori digunakan sebagai alat kritik terhadap kualitas komunikasi, bukan sebagai ukuran tunggal yang menghapus konteks lokal.

Relevansi Sebimbing Sekundang dengan Islam terletak pada kesesuaian substantif antara kebersamaan dan ukhuwah, musyawarah dan syura, gotong royong dan ta'awun, serta solidaritas dengan tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, dan kemaslahatan. Kesesuaian tersebut tidak berarti bahwa Sebimbing Sekundang merupakan ajaran Islam atau bahwa setiap adat otomatis dapat dibenarkan secara keagamaan. Tradisi lokal tetap harus dinilai dari tujuan, proses, dan akibatnya terhadap martabat manusia serta kepentingan bersama. Atas dasar itu, kontribusi penelitian ini adalah merumuskan Sebimbing Sekundang sebagai bahan bagi etika komunikasi lokal dan refleksi filsafat Islam yang menghubungkan pengalaman budaya, keterbukaan dialog, dan orientasi normatif. Pelestariannya perlu diarahkan pada dialog antargenerasi, musyawarah partisipatif, dokumentasi yang bertanggung jawab, dan praktik sosial yang terbuka terhadap koreksi. Kesimpulan ini dibatasi pada konteks penelitian Desa Mendingin dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi tunggal bagi seluruh komunitas Ogan.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sebimbing Sekundang dapat diperlakukan sebagai objek kajian filsafat karena tidak hanya berisi nasihat praktis, tetapi juga mengandung pandangan mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan sosial, dan tujuan tindakan bersama. Temuan tersebut memperluas kajian filsafat Indonesia dengan memberikan tempat kepada bahasa, cerita, simbol, tradisi lisan, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber pemikiran. Penerapan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas juga memperlihatkan bahwa komunikasi rasional tidak selalu berlangsung melalui perdebatan formal. Alasan dan nilai dapat disampaikan melalui kiasan, cerita, keteladanan, simbol, dan bahasa yang santun, selama komunikasi tersebut terbuka terhadap tanggapan, bebas dari paksaan, dan diarahkan pada tercapainya pemahaman bersama. Oleh karena itu, kajian tradisi lisan tidak cukup hanya mencatat teks atau mendokumentasikan

pertunjukan, tetapi juga harus memperhatikan konteks, hubungan antara penutur dan pendengar, tujuan tuturan, tanggapan penerima, serta akibat sosialnya. Dalam kajian filsafat Islam, Sebimbing Sekundang menunjukkan bahwa nilai keadilan, musyawarah, persaudaraan, dan tolong-menolong dapat memperoleh bentuk nyata melalui kebiasaan masyarakat. Namun, nilai agama tetap diperlukan sebagai ukuran kritis agar setiap praktik budaya tidak dipertahankan hanya karena telah menjadi kebiasaan.

Penelitian Sebimbing Sekundang memerlukan keseimbangan antara perspektif masyarakat dan analisis teoretis. Pandangan masyarakat harus menjadi dasar dalam memahami istilah serta praktik budaya, sedangkan teori digunakan untuk mempertajam analisis tanpa menggantikan suara informan. Karena pernyataan mengenai nilai ideal belum tentu sama dengan praktik sosial, diperlukan perbandingan antara informan serta antara hasil wawancara dan observasi. Secara sosial dan kultural, pelestarian Sebimbing Sekundang harus dilakukan dengan menjaga ruang pertemuan antargenerasi, penggunaan bahasa lokal, forum musyawarah, kegiatan gotong royong, dan mekanisme penyelesaian konflik. Dalam bidang pendidikan, falsafah ini dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter, bahasa, sejarah, dan kewargaan melalui wawancara keluarga, pengumpulan cerita, pengamatan kegiatan sosial, serta diskusi mengenai persoalan kontemporer. Pemerintah daerah dan lembaga adat juga perlu menyelenggarakan program pelestarian secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam penentuan materi, dokumentasi, pengelolaan arsip, penggunaan komersial, dan pembagian manfaat. Dengan demikian, kebersamaan dalam Sebimbing Sekundang harus dinilai berdasarkan kualitas partisipasi. Falsafah tersebut kehilangan kekuatan moral apabila kesatuan dibangun dengan membungkam perbedaan atau membebankan pekerjaan kepada kelompok tertentu, tetapi akan tetap relevan apabila mampu memperluas partisipasi perempuan, generasi muda, pendatang, kelompok rentan, dan masyarakat yang tidak memiliki kedudukan formal.

C. Saran

1. Bagi Masyarakat Ogan

Masyarakat perlu mempertahankan Sebingbing Sekundang melalui praktik yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong, bantuan pada saat musibah, musyawarah keluarga, dan pemeliharaan hubungan sosial perlu disertai penjelasan kepada generasi muda mengenai alasan serta nilai yang mendasarinya. Penggunaan istilah Sebingbing Sekundang sebaiknya tidak berhenti pada acara seremonial, tetapi menjadi dasar untuk menilai keadilan pembagian tanggung jawab dan kualitas penyelesaian masalah.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan tokoh masyarakat disarankan mengembangkan pewarisan yang dialogis. Pengetahuan sejarah, petuah, perbase, dan tata adat perlu disampaikan dengan membuka kesempatan bertanya serta memberikan penjelasan kontekstual. Musyawarah hendaknya dirancang agar pihak yang terdampak keputusan dapat hadir, berbicara, dan memperoleh informasi yang memadai. Kewibawaan tokoh akan semakin kuat ketika digunakan untuk menjamin keterbukaan, bukan menutup keberatan.

3. Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan

Tokoh agama perlu memperkuat dialog antara adat dan Islam secara proporsional. Nilai kebersamaan, musyawarah, persaudaraan, tolong-menolong, toleransi, dan kemaslahatan dapat dijelaskan melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Pada saat yang sama, praktik adat perlu dinilai berdasarkan keadilan dan perlindungan terhadap martabat manusia. Penilaian sebaiknya tidak dilakukan dengan menerima atau menolak kebudayaan secara menyeluruh, tetapi dengan membedakan nilai inti dari bentuk praktik yang dapat berubah.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah disarankan menyusun kebijakan pelestarian berdasarkan pemetaan penutur, pelaku budaya, bentuk tradisi lisan, dan ruang sosial yang masih aktif. Dokumentasi perlu mencantumkan sumber, konteks, izin, pemilik pengetahuan, dan batas penggunaan. Program festival, pertunjukan, serta promosi

wisata harus dilengkapi kegiatan pendidikan dan dialog agar simbol Sebimbing Sekundang tidak kehilangan makna. Pemerintah juga perlu menyediakan ruang partisipasi bagi komunitas dalam perencanaan dan evaluasi program.

5. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah dan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan budaya Ogan melalui pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat mendokumentasikan cerita, istilah, lagu, dan pengalaman gotong royong dengan tetap memperhatikan etika serta persetujuan narasumber. Materi tersebut perlu dianalisis, bukan sekadar dikumpulkan. Pembelajaran dapat menghubungkan Sebimbing Sekundang dengan pendidikan karakter, literasi bahasa, sejarah lokal, demokrasi deliberatif, dan etika Islam.

6. Bagi Generasi Muda dan Pengelola Media Digital

Generasi muda disarankan memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan budaya secara bertanggung jawab. Setiap konten perlu menyertakan konteks, sumber, arti istilah, serta persetujuan pihak yang direkam. Potongan tuturan tidak boleh disebarkan dengan cara yang mengubah maksud atau merendahkan penutur. Media digital juga dapat digunakan untuk membangun forum antargenerasi, kamus bahasa Ogan, arsip audio, dan pembelajaran interaktif.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu melakukan wawancara mendalam dan observasi pada lebih dari satu komunitas untuk menangkap variasi hulu-hilir, perbedaan dialek, generasi, gender, status sosial, dan tingkat keterlibatan adat. Analisis komparatif dapat dilakukan antara Sebimbing Sekundang dan falsafah lokal lain. Penelitian juga dapat mengkaji praktik komunikasi digital, perubahan fungsi bahasa kiasan, partisipasi perempuan dalam musyawarah, atau perlindungan hak komunal atas dokumentasi tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'moen, Bandiman, Djumiran, Wenny Ma'moen, Ping Harifin, dan Moh. Alimansyur. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991.
- Aliana, Zainul Arifin, Ahmad Rozi Zakaria, dan Hasfi Yusuf. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- American Anthropological Association. *Principles of Professional Responsibility*. Arlington, VA: American Anthropological Association, 2012. Diakses 2 Agustus 2026. <https://americananthro.org/about/policies/statement-on-ethics/>.
- Andesta, Reza, Iskandar Syah, dan Maskun. "Tradisi Pengadangan dalam Adat Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu." *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 1, no. 4 (2013): 1–12. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/2966>.
- Antini, Julia. "Pola Perkawinan Adat pada Masyarakat Ogan di Desa Singapura Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan." Skripsi, Universitas Lampung, 2016.
- Bohman, James, dan William Rehg. "Jürgen Habermas." Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman. Edisi Spring 2024. Diakses 2 Agustus 2026. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/habermas/>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dari, Ani Mandam, dan R. M. Pramutomo. "Tari Sebimbing Sekundang sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan." *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari* 20, no. 1 (2021): 73–88. <https://doi.org/10.33153/grt.v20i1.4036>.

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ogan Komering Ulu. “Sejarah OKU.” *Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Diakses 2 Agustus 2026. <https://kominfo.okukab.go.id/sejarah-oku/>.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu. “Cerita Rakyat Lubuk Tupak.” Diakses 2 Agustus 2026. <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-lubuk-tupak/>.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu. “Lambang Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu.” Diakses 2 Agustus 2026. <https://disparbud.okukab.go.id/lambang-daerah-kabupaten-ogan-komering-ulu/>.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu. “Penampilan Kabupaten OKU pada Festival Sriwijaya XXXIII 2025 di Palembang.” Diakses 2 Agustus 2026. <https://disparbud.okukab.go.id/penampilan-kabupaten-oku-pada-festival-sriwijaya-xxxiii-2025-di-palembang/>.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. “Warahan Sumatera Selatan.” *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 244/P/2016. Diakses 2 Agustus 2026. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>.
- Edgar, Andrew. *The Philosophy of Habermas*. Montreal dan Kingston: McGill-Queen’s University Press, 2005.
- Finnegan, Ruth. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge, 1992.
- Fraser, Nancy. “Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy.” *Social Text*, no. 25/26 (1990): 56–80. <https://doi.org/10.2307/466240>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Edisi revisi ke-2. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.

- Habermas, Jürgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Diterjemahkan oleh William Rehg. Cambridge, MA: MIT Press, 1996.
- Habermas, Jürgen. *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Diterjemahkan oleh Ciaran Cronin. Cambridge: Polity Press, 2008.
- Habermas, Jürgen. *Moral Consciousness and Communicative Action*. Diterjemahkan oleh Christian Lenhardt dan Shierry Weber Nicholsen. Cambridge, MA: MIT Press, 1990.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger dengan Frederick Lawrence. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1, *Reason and the Rationalization of Society*. Diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Vol. 2, *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1987.
- Ihsan, Diemroh, Mutsani Ahmad, Sofjan Silahiddin, dan Zainal Abidin Gani. *Bahasa Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*. Diakses 2 Agustus 2026. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Krüger, Hans-Peter. "Communicative Action." Dalam *The Cambridge Habermas Lexicon*, diedit oleh Amy Allen dan Eduardo Mendieta, 40–46. Cambridge: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781316771303.013>.
- Kurniawan, Rahmad, Fadiil Reza Mombai, Cesario Galang Rosalianto, Dimas Aprilliansyah, Gigan Satria Lanangku, dan Yunus Sulistyono. "Analisis

- Linguistik Diakronis Bahasa Ogan dan Bahasa Mentawai pada Tataran Fonologi dan Leksikal.” *Kajian Linguistik dan Sastra* 11, no. 1 (2026): 25. <https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.16953>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Nisa, Rizka Septi Atun. “Ritual Lelang Makanan dalam Adat Pernikahan Masyarakat Ogan: Kontestasi Kelas Sosial Masyarakat Ogan di Desa Seri Kembang Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Edisi peringatan ke-30. London: Routledge, 2012.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu. “Arti Lambang OKU.” *Portal Ogan Komering Ulu*. 23 Agustus 2025. Diakses 2 Agustus 2026. <https://okukab.go.id/page.php?slug=arti-lambang-oku>.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. “Tradisi Kupek Tuhun Mandi.” *GIWANG Sumsel*. Diakses 2 Agustus 2026. <https://giwang.sumselprov.go.id/budaya/detail/150>.
- Pevi, Heru Yucki. “Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Nyusopi Rasan pada Masyarakat Suku Ogan: Studi di Desa Suka Pindah Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Ogan Komering Ulu.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/30781/>.

- Putri, Anisa Yudia, dan Trianti Nugraheni. “Nilai Pendidikan pada Tari Sebimbing Sekundang.” *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 2, no. 2 (2022): 228–238.
<https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50212>.
- Putri, Manda Diana, Emi Agustina, dan Sarwit Sarwono. “Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ogan Komering Ulu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 8, no. 2 (2024): 203–210. <https://doi.org/10.33369/jik.v8i2.36139>.
- Ramayanti, Herni, Reri Arista, Rindiani, Dinda Uswathun Hasanah, Budi Wijaya, dan Jessieca Okta Ramadhona. “Eksistensi dan Makna Filosofis Nilai Budaya Sebimbing Sekundang sebagai Identitas Sosial Masyarakat Ogan Komering Ulu.” *Edu Research* 7, no. 2 (2026): 4420–4430.
<https://doi.org/10.47827/jer.v7i2.3096>.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Edisi ke-4. London: SAGE Publications, 2021.
- Syawaludin, Mohammad. “Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan: Telaah atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10 (2015): 175–190.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1152>.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- Wahab, Zaini, Suwarni Nursato, P. D. Dunggio, dan Suwandi. *Ragam dan Dialek Bahasa Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.
- Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam.” Dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, diedit oleh Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1989.
- Yati, Lili Suherma. “Belajar Aksara Ugan: Sarana Memahami Sejarah dan Budaya Ogan Komering Ulu.” Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2021. Diakses 2 Agustus 2026.

<https://disparbud.okukab.go.id/belajar-aksara-ugan-sarana-memahami-sejarah-dan-budaya-ogan-komering-ulu/>.

Yati, Lili Suherma. “HKI Komunal sebagai Upaya Perlindungan Warisan Budaya Daerah.” Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 19 Juni 2026. Diakses 2 Agustus 2026.

<https://disparbud.okukab.go.id/hki-komunal-sebagai-upaya-perlindungan-warisan-budaya-daerah/>.

